

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemuda memiliki peranan penting dalam perjuangan bangsa Indonesia.

Budi Utomo, Peristiwa Sumpah Pemuda, dan Peristiwa Rengasdengklok merupakan beberapa contoh peran pemuda dalam perjuangan bangsa. Pemuda bersama-sama dengan rakyat dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) berusaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan pemuda pelajar pada masa Perang Kemerdekaan Indonesia tergabung Tentara Pelajar (TP). Tentara Pelajar berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang mana telah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945.

Perjuangan terbentuknya tentara Pelajar tidak hanya di Jawa saja tetapi meliputi juga Sulawesi, Sumatera, dan Kalimantan. Pada 1943 tentara Pelajar dibentuk di Yogyakarta merupakan wujud Gabungan Sekolah Menengah Mataran (Gasema). Organisasi ini adalah organisasi pelajar yang mandiri. Persatuan Gasema setelah proklamasi kemerdekaan diperluas dengan pelajar-pelajar di luar Yogyakarta. Oleh karena itu pada 25 September 1945 diadakan Kongres Pelajar seluruh Indonesia dengan tujuan yaitu Mengetahui keadaan serta perjuangan di tiap-tiap daerah, Menentukan sikap pemuda dalam menghadapi masa depan, Menentukan persetujuan paham perjuangan rakyat, Mengajak pemuda pelajar memasuki ideology perjuangan rakyat, Mempertebal kekuatan jiwa.¹

Perjuangan yang dilakukan Tentara Pelajar tidaklah sendiri, tetapi ada laskarlaskar lain yang ikut berjuang melawan pasukan Belanda, misalnya saja

¹ Soebagiyo I. N, 1987, *Perjuangan Pelajar IPI-IPPI*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 24

Hisbullah, Sabilillah, Pesindo, BPRI². Adanya beberapa laskar yang bertujuan mempertahankan kemerdekaan, memunculkan pandangan dari pemerintah supaya laskar-laskar tersebut disatukan dalam satu komando supaya tidak ada kesalahpahaman antara laskar satu dengan yang lain. Kemudian pada 22 November 1946, Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Maklumat Menteri Pertahanan mengenai koordinasi perjuangan yang diinstruksikan dalam DPN no. 5/1945.6 Tentara Pelajar karena merupakan laskar perjuangan, dengan adanya peraturan tersebut, tentu saja masuk juga kedalam koordinasi perjuangan (biro Perjuangan). Dekrit Presiden 7 Juni 1947 menyatakan bahwa semua organisasi bersenjata baik yang sudah maupun belum bergabung dalam biro perjuangan, dimasukkan dalam TNI sejak 12 Juni 1946.³

Pada masa revolusi kemerdekaan, Kabupaten Kuningan hanya mempunyai 14 Kecamatan yakni Kecamatan Kuningan, Jalaksana, Cilimus, Mandirancan, Kadugede, Subang, Garawangi, Ciniru, Lebakwangi, Ciawigebang, Cidahu, Luragung, Ciwaru dan Cibingbin. Namun hingga hingga pasukan TNI yang terdapat di daerah gerilya II dan III meninggalkan basis pertahanannya di wilayah pedalaman Kuningan untuk hijrah ke Jawa Tengah dan Yogyakarta di awal tahun 1948, pasukan Belanda hanya mampu menduduki dan menguasai lima wilayah kecamatan dari 14 kecamatan yang ada di Kuningan pada saat itu.⁴

Kemerdekaan Republik Indonesia ditandai dengan menyerahnya Kaisar Hirohito terhadap sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945 pasca Amerika membombardir Hiroshima dan Nagasaki dengan Bom Atom pada tanggal 5 dan 9 Agustus 1945. Kekalahan Jepang terhadap sekutu pada Perang Dunia

² Hisbullah, Sabilillah, Pesindo, dan BPRI merupakan laskar yang bergerak dibawah partai Politik

³ A. H. Nasution, *Tentara Nasional Indonesia Jilid 2*, (Jakarta: Seruling Masa, 1968), hlm. 30-36.

⁴ Zakaria, M. M. (2011). *Peranan Tokoh Kuningan Dari Masa Pergerakan Hingga Revolusi Kemerdekaan*. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

II membuat Soekarno dan Moh Hatta akhirnya menyetujui penandatanganan teks proklamasi kemerdekaan. Naskah proklamasi tersebut dikumandangkan oleh Soekarno dengan penuh kehati-hatian pada tanggal 17 Agustus 1945 tepatnya jam 10.00 WB, mengingat bahwa pasukan Jepang pada saat itu masih dalam keadaan frustrasi yang dikhawatirkan bisa saja membubarkan secara paksa serta melakukan hal-hal yang dapat merugikan Indonesia. Akan tetapi, semua itu tidak menyurutkan semangat untuk tetap memproklamasikan Kemerdekaan yang merupakan puncak dari perjuangan hingga dapat lepas dari belenggu Belanda dan Jepang setelah sekian lamanya.⁵

Pada saat Indonesia pasca kemerdekaan, Jakarta masih termasuk wilayah bagian Jawa Barat yang merupakan kota terbesar pertama di Jawa Barat. Akan tetapi berita mengenai proklamasi tidak menyebar secara merata ke semua kota. Bandung yang saat itu merupakan kota kedua terbesar di Jawa Barat pun ternyata tidak menerima secara lancar berita proklamasi di sebagian wilayah, apalagi kota-kota kecil lainnya. Akan tetapi seperti di Kuningan dan Cirebon, berita tersebut didengar oleh masyarakat pada hari itu juga melalui orang-orang yang kebetulan baru kembali dari Jakarta yang antara lain dari para sopir dan kondektur bus Selamat Djalan (jurusan Jakarta-Kuningan pp). Namun kebanyakan masyarakat menganggap bahwa berita itu belum dapat dipastikan kebenarannya karena masih berasal dari mulut ke mulut. Keraguan tersebut menjadi hilang seketika pasca siaran radio yang dilakukan pada pukul 21.00 WB oleh pegawai *Hosoo Kyoku* yang merupakan kantor radio di Bandung.⁶

Perundingan Linggrajati sangat merugikan bagi Indonesia karena wilayah yang semakin sempit yaitu hanya meliputi Pulau Jawa, Sumatera dan Madura saja yang diakui Belanda secara *de facto*. Akhirnya persiapan

⁵ Slamet Muljana. *Kesadaran Nasional; Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid 1* (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm 98.

⁶ DHC Angkatan '45 Kabupaten Kuningan. *Perjuangan Rakyat Kuningan Masa Revolusi Kemerdekaan*. (Bandung: ISBN, 2006), hlm 61.

dilakukan untuk mempertahankan kedaulatan Negara salah satunya yaitu di daerah Kuningan. Berbagai kalangan berpartisipasi dalam pertempuran, baik itu pemuda ataupun pelajar. Meskipun para pelajar masih berkewajiban untuk menimba ilmu di sekolah, akan tetapi hati mereka ikut tergerak untuk mempertahankan kedaulatan Negara.

Atas inisiatif salah seorang pelajar SM (Sekolah Menengah) dan juga sebagai aktivis IPI yang bernama Adjid dibentuklah Tentara Pelajar di kabupaten Kuningan. Adapun susunan pengurus Tentara Pelajar di Kuningan pada waktu itu adalah Adjid sebagai pimpinan, Afidik sebagai pembuat plakat dan poster yang dibantu oleh Umsa MS, Moh. Sulaeman sebagai intel yang dibantu oleh Iksan dan Holil sebagai penasihat.⁷

Pada tanggal 22 Agustus 1945 diputuskan akan membentuk Komite Nasional Indonesia (KNI) yang bertugas sebagai parlemen, Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan Partai Nasional Indonesia (PNI). Berdasarkan maklumat pada tanggal 31 Agustus 1945, pembentukan PNI sebagai partai tunggal untuk sementara ditunda hingga akhirnya tidak terwujud dan BKR akan bertugas sebagai badan keamanan umum yang mana dalam pembentukannya yakni berada dalam koordinator KNI di daerah masing-masing⁸. Di Kabupaten Kuningan sendiri, mantan anggota Heiho dan PETA dianjurkan untuk menggabungkan diri ke dalam BKR. Akan tetapi, ada saja yang merasa tidak puas dengan pembentukan BKR tersebut, sehingga mereka membentuk kesatuan-kesatuan bersenjata atau laskar-laskar perjuangan. Semua laskar tersebut ditampung dan berada dalam pengawasan satu wadah yang disebut Biro Perjuangan di bawah pimpinan Saleh Ali Basyah, Abka Antawan (Abdul Kodir Anti-ditawan), Ehon Duhoni dan Bachrudin.

Berdasarkan Maklumat Pemerintah RI pada tanggal 5 Oktober 1945, dibentuklah Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang kemudian ditindaklanjuti

⁷ DHC Angkatan '45 Kabupaten Kuningan. *Perjuangan Rakyat Kuningan Masa Revolusi Kemerdekaan*. (Bandung: ISBN, 2006), hlm 152.

⁸ Hermawan, W. (2000). *Kuningan Menembus Waktu*. Kuningan: Humas Pemda Kabupaten Kuningan

oleh Ketua Umum Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) yang saat itu dipimpin oleh Mr. Kasman Singodimejo pada tanggal 9 Oktober 1945 agar diadakannya mobilisasi yang mana para pemuda yang tergabung dalam berbagai organisasi, bekas prajurit PETA dan sebagainya baik yang sudah melakukan latihan kemiliteran ataupun yang belum diminta untuk segera mendaftarkan diri ke BKR daerah masing-masing untuk kemudian dididik menjadi anggota TKR. Dengan adanya mobilisasi inilah akhirnya BKR yang telah menjadi wadah perjuangan berakhir. Dalam perkembangan selanjutnya, pada tanggal 25 Januari 1946, TKR diubah menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia). Pada tanggal 20 Mei 1946, Komandemen I Jawa Barat menetapkan tanda pengenalnya yaitu dengan nama “SILIWANGI”, maka sejak saat itu tanggal tersebut merupakan hari jadi Siliwangi dan merupakan naungan ketentaraan di Jawa Barat yang dikenal dengan Divisi Siliwangi yang pada saat itu Panglima pertamanya adalah Kolonel A. H. Nasution dan Kepala Stafnya adalah Letkol. Askari. Kemudian pada tanggal 3 Juni 1947 TRI mengalami perubahan yang terakhir menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI).⁹

Kemerdekaan sudah berada di tangan Indonesia, akan tetapi pada tahun 1946, Belanda masih menguasai aset-aset pemerintahan. Pemerintah Indonesia mulai merintis perjuangan secara diplomasi dengan maksud agar mendapat pengakuan secara Internasional bahwa Indonesia telah merdeka. Dalam rangka itulah pada tahun 1946 ada beberapa gejatan senjata dan perundingan yang menghasilkan Perundingan Linggajati. Selama masa itulah pihak Belanda memanfaatkan untuk memperkuat pasukannya. Setelah dirasa cukup kuat, Belanda kemudian mengingkari hasil dari persetujuan Linggajati dan melakukan Agresi militer pada tanggal 27 Juli 1947.¹⁰

⁹ Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, Marwati Djoened. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid VI. Edisi ke-4. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hlm. 249

¹⁰ Emran, A. (2004). “Kabupaten Kuningan: Dari Masa Revolusi hingga Pembangunan di Indonesia” dalam Asmawi Zainul & Didin Saripudin [eds]. 50 Tahun Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, 1954-2004: Mozaik Pemikiran tentang Sejarah, Pendidikan Sejarah, dan Budaya. Bandung: Historia Utama Press, hlm.243-298.

Perjuangan tentara PETA dalam mempertahankan kedaulatan republik Indonesia di Kuningan masih sangat minim akan sumber literature. Selain itu pula perjuangan tentara PETA di Kuningan tidak banyak di informasikan kepada publik. Sehubungan dengan hal tersebut penulis tertarik untuk mengangkat skripsi ini dengan judul Peranan Tentara Pelajar Kabupaten Kuningan dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah memuat sebuah identifikasi masalah yang akan diteliti. Identifikasi, artinya merinci masalah sehingga dapat diketahui dengan jelas. Pada umumnya, penelitian dilakukan guna mencapai suatu sasaran dari rumusan permasalahan dan berusaha mengidentifikasi topik yang menjadi fokus penelitian. Rumusan masalah yang diajukan akan dibahas dalam proses penelitian secara sistematis.¹¹ Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Tentara Pelajar di Kabupaten Kuningan dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1948-1949?” yang terbagi dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana Latar Belakang Terbentuknya Tentara Pelajar Di Kabupaten Kuningan ?
2. Bagaimana Peran Tentara Pelajar di Kabupaten Kuningan dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1948-1949?
3. Bagaimana Akhir Pendudukan Belanda Dan Situasi Pemerintahan Kuningan Pasca Agresi Militer Belanda Ke II?

¹¹ Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media. 2016, hlm 25.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berasal dari rumusan masalah, maka tujuan secara umum dari penelitian ini untuk mengetahui Peran Tentara Pelajar di Kabupaten Kuningan dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1948-1949. Adapun tujuan penelitian dari pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui peranan Tentara Pelajar di Kabupaten Kuningan dalam mempertahankan kemerdekaan di Indonesia pada tahun 1948-1949.
2. Mengetahui perjuangan Tentara Pelajar di Kabupaten Kuningan serta dampaknya pada masyarakat di Kabupaten Kuningan.
3. Mengetahui Akhir Pendudukan Belanda Dan Situasi Pemerintahan Kuningan Pasca Agresi Militer Belanda Ke II

1.4 Manfaat dan Kegunaan

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pengetahuan dan wawasan tentang Peranan Tentara Pelajar di Kabupaten Kuningan dalam mempertahankan kemerdekaan di Indonesia pada tahun 1948-1949 baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan teoritis

- 1.4.1.1 Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti, pembaca dan juga masyarakat mengenai peranan Tentara Pelajar di kabupaten Kuningan yang kurang diketahui publik.

1.4.1.2 Sebagai bahan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian seputar pergerakan Tentara Pelajar.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.1.3 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai peranan Tentara Pelajar dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia tahun 1948-1949.

1.4.1.4 Bagi Masyarakat Umum

Dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat seputar peran Tentara Pelajar dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia tahun 1948-1949.

1.4.3 Kegunaan Secara Empiris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan sebagai pedoman atau acuan dalam pembelajaran sejarah nasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan empiris mengenai Peran Tentara Pelajar di Kabupaten Kuningan dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1948-1949.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

1.4.1.5 Teori Peranan

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara dalam film, tukang lawak dalam permainan makyong, dan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹²

Pada hakekatnya, peran juga dapat dirumuskan sebagai rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang atau sekelompok orang juga mempengaruhi bagaimana peran tersebut dapat dijalankan. Peran yang dimainkan pada dasarnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan atau diperankan pemimpin tingkat atas, seorang pelaku peran dalam kehidupan sosial pun mengalami hal yang hampir sama.¹³

Teori yang dipakai penulis berkaitan dengan kajian yang dibahas, yang mana pada penelitian ini membahas mengenai peranan salah satu organisasi yakni Tentara Pelajar dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di kabupaten Kuningan tahun 1948-1949.

1.4.1.6 Teori Militer

¹² Soerjono Soekanto. *Teori Peranan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm 243.

¹³ Edy Suhardono. *Teori Peran Konsep Derivasi dan Implikasinya*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm 9-30.

Pengertian akan sebuah makna Pasukan bila diperhatikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pasukan dapat diartikan sebagai sekelompok tentara atau prajurit yang memiliki tugas tertentu sesuai dengan kemampuan dan tugasnya, dan terkadang ditempatkan di posisi terdepan dalam suatu pertahanan.¹⁴ Menurut Sayidiman Suryohadiprojo yang menyebutkan mengenai pengertian istilah militer ini secara lebih sederhananya yaitu militer sebagai organisasi kekuatan bersenjata yang bertugas dalam menjaga kedaulatan negara.¹⁵

Menurut pandangan Almos Perlmutter (2000:34) yang menerangkan mengenai organisasi militer di dalam sebuah negara, yaitu menyebutkan bahwa di dalam sebuah organisasi militer yang terdapat di dalam sebuah negara, akan terdapat beberapa jenis-jenis orientasi militer yang di klasifikasikan menjadi tiga jenis yakni prajurit profesional, prajurit pretorian dan prajurit revolusioner. Ketiga jenis orientasi ini muncul sebagai bagian dari adanya reaksi terhadap keadaan-keadaan yang terjadi di sekitar lingkungannya. Teori yang diambil berkaitan dengan penulisan proposal ini dalam membahas bagaimana salah satu organisasi militer di Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan dapat terbentuk yaitu salah satunya adalah Tentara Pelajar yang berada di kabupaten Kuningan pada tahun 1948-1949.

1.4.1.7 Teori Pertahanan

Kata pertahanan berasal dari kata dasar tahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tahan mempunyai arti keadaan tetap meskipun mengalami berbagai hal.¹⁶ Dalam

¹⁴ Peter Salim dan Yenny Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Modern English Press, 2002), hlm. 1105

¹⁵ Connie Rahakundini Bakrie. *Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 41

¹⁶ Peter Salim dan Yenny Salim, *op.cit*, hlm.567

pengertian tersebut, arti kata pertahanan merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk menciptakan kondisi atau keadaan yang stabil. Sementara itu, yang dimaksud dengan pertahanan merupakan strategi suatu negara dalam meningkatkan kemampuan militernya untuk mengimbangi ancaman atau lawan. Hal ini sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Stephen M. Walt yang menyebutkan bahwa ada dua alasan suatu negara melakukan pertahanan yaitu kalau negara gagal menekan kekuatan yang sudah hegemon sebelum menjadi kuat, maka sama saja negara tersebut membahayakan usaha mereka.¹⁷

Dalam teori pertahanan ini, lebih banyak membahas mengenai pertahanan suatu negara yang sedang terancam, seperti halnya Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan 1945 masih menerima ancaman dari Belanda yang dibantu oleh pihak sekutu. Tentunya teori ini digunakan penulis karena Tentara Pelajar merupakan salah satu upaya yang membantu dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

1.5.2 Kajian Pustaka

1.5.2.1 Konsep Peranan

Buku yang digunakan penulis mengenai peranan adalah buku yang ditulis oleh Soerjono Soekanto yang berjudul *Teori Peranan* yang diterbitkan oleh Bumi Aksara pada tahun 2002.

¹⁷ Annisa Lestari. *Strategi Pertahanan Indonesia di Selat Malaka*. (Program Studi Ilmu Hubungan Internasional: Universitas Indonesia, 2010), hlm. 18

Buku ini mengulas mengenai peranan yang mana dalam peranan ada beberapa unsur, yaitu:

1. Aspek dinamis dari kedudukan
2. Perangkat hak-hak dan kewajiban
3. Perilaku sosial pemegang kedudukan
4. Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang

Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Sementara peranan sendiri diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Peranan ini mencakup:

1. norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam artian ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Dapat juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁸

Dalam hal ini, konsep mengenai peranan yang ada dalam Tentara Pelajar berperan cukup penting yang mana pada awalnya para pelajar hanya bergerak dalam bidang sosial yang kemudian lama-kelamaan ikut serta dalam medan perang melawan Belanda. Tentunya dalam penulisan proposal ini, penulis berharap agar peranan Tentara Pelajar dalam mempertahankan kemerdekaan khususnya di kabupaten Kuningan dapat ditulis dengan baik

¹⁸ Soerjono Soekanto. *Op.cit*, hlm. 246

sehingga tidak bisa dianggap sepele mengenai pergerakan yang dilakukan oleh para pelajar pada masa itu.

1.5.2.2 Tentara Pelajar

Buku yang digunakan dalam membahas Tentara Pelajar menggunakan buku tulisan Tashadi yang berjudul *Semangat dan Panggilan Revolusi Kisah dan Kesaksian Tentara Pelajar di Yogyakarta dan Sekitarnya pada Tahun 1948-1949*. Buku ini berangkat dari penjelasan pembentukan Tentara Pelajar yang pada dasarnya di Yogyakarta lah merupakan pertama kali Tentara Pelajar terbentuk.

Pada saat pendudukan Jepang tanggal 8 Mei 1945, berdirilah perkumpulan GASEMMA (Gabungan Sekolah Menengah Mataram). GASEMMA ini pada awalnya hanya bergerak di bidang olahraga yang diketuai oleh Soekamdi dari Sekolah Teknik Menengah. Karena terdorong oleh keinginan untuk merdeka dan rasa cinta terhadap tanah air, para pelajar kemudian mulai aktif dan bergerak di bidang politik, dan sebagian mulai melancarkan pergerakan yang bertujuan untuk melawan kekuasaan Jepang. Di Yogyakarta telah terbentuk organisasi bawah tanah yang sebagian dari anggotanya merupakan anggota GASEMMA yang mengadakan sabotase-sabotase terhadap penjajah Jepang dengan tujuan untuk menimbulkan kerusakan dan memperlemah Jepang.

Menyadari akan pentingnya peran para pelajar dan potensi yang mereka miliki dalam perebutan kekuasaan dari pihak Jepang, maka diadakanlah Kongres Pemuda Pelajar seluruh Jawa dan Madura di Yogyakarta. Kongres tersebut dihadiri oleh perwakilan-perwakilan Gabungan Sekolah Menengah yang dilaksanakan pada 25-27 September 1945 di Gedung

Balai Mataram Yogyakarta.¹⁹ Dalam Kongres ini teretuslah berdirinya Ikatan Pelajar Indonesia yang disingkat IPI. Pada awal berdiri, organisasi IPI bergerak di bidang sosial, tetapi banyak anggotanya yang ikut bergerak dalam organisasi kelaskaran maupun barisan-barisan perjuangan yang kemudian terbentuk organisasi khusus yang bernama IPI Pertahanan yang bergerak langsung ke medan pertempuran pada saat pertempuran para pejuang melawan Belanda. IPI Pertahanan ini kemudian melepaskan diri dari organisasi induknya yang menjadi Markas Pertahanan Pelajar Pusat pada bulan Februari 1946.²⁰ Akhir bulan Maret 1946, Pemerintah RI membentuk biro perjuangan sebagai tempat menyatukan komando antara pejuang dengan tentara.

Menyusul terbentuknya Korps Tentara Pelajar Pusat yang bermarkas di Yogyakarta, dua orang pelajar dari Jawa Barat yaitu Insan Kamil dan Sutijab Kadis pergi ke Yogyakarta untuk menghubungi Markas Tentara Pelajar Pusat (MTTP). Sekembalinya dari sana dengan membawa mandat dari MTTP, Insan Kamil membentuk Komandemen TRIP Jawa Barat yang terdiri dari:

1. Batalyon I, meliputi daerah Banten, Bogor, Sukabumi, dan Cianjur.
2. Batalyon III, meliputi daerah Priangan.
3. Batalyon IV, meliputi daerah Cirebon.

Atas inisiatif salah seorang pelajar SM (Sekolah Menengah) yang sudah berdiri di kabupaten Kuningan pada tanggal 17 September 1945 dan juga sebagai aktivis IPI yang bernama Adjid dibentuklah Tentara Pelajar di kabupaten

¹⁹ Paguyuban Tiga Tujuh Belas. *Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan dan Pembangunan*. (Jakarta: Yayasan Pengabdian III-17, 1998), hlm. 19

²⁰ *Ibid*, hlm. 76

Kuningan. Adapun susunan pengurus Tentara Pelajar di Kuningan pada waktu itu adalah Adjid sebagai pimpinan, Afidik sebagai pembuat plakat dan poster yang dibantu oleh Umsa MS, Moh. Sulaeman sebagai intel yang dibantu oleh Iksan dan Holil sebagai penasihat.²¹

1.5.3 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dapat dijadikan acuan dan juga dijadikan sumber bagi penulis dalam penelitian ini, baik berupa sumber dalam bentuk buku, artikel, jurnal, skripsi atau yang lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, diantaranya:

Pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggie Akhmad Pramudita mahasiswa Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, UNY yang berbentuk jurnal penelitian skripsi tahun 2017. Dengan judul *Peranan Tentara Pelajar di Kulon Progo dalam Perang Kemerdekaan II 1948-1949*. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana awal mula para pelajar terlibat dalam upaya mempertahankan kemerdekaan hingga turun langsung ke medan pertempuran melawan Belanda. Dimulai dari awal mula adanya organisasi para pelajar yang terbentuk dalam upaya melawan kekuasaan Jepang, dari sanalah timbul adanya kesadaran bahwa para pelajar mulai dipertimbangkan untuk ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggie Akhmad Pramudita ingin memperlihatkan pentingnya peran dari para pelajar yang sempat beberapa kali berevolusi hingga masuk ke tahap organisasi pelajar dengan nama Tentara Pelajar. Hasil dari penelitian inipun menunjukkan bahwa peranan Tentara Pelajar di Kulon Progo cukup berpengaruh besar terhadap perjuangan melawan Tentara Belanda.

²¹ DHC Angkatan '45 Kabupaten Kuningan. hlm. 152-155

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian Anggie Akhmad Pramudita terletak pada wilayah fokus penelitian. Dimana dalam penelitian Anggie Akhmad Pramudita ini berfokus pada peranan Tentara Pelajar di Kulon Progo, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada wilayahnya yaitu peranan Tentara Pelajar di kabupaten Kuningan.

Kedua, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rinaldo Adi Pratama yang berjudul *Kecamuk Revolusi Kemerdekaan di Kuningan (1947-1950)*, yang ditulisnya dalam menyelesaikan studi Pascasarjana. Penelitian ini membahas peranan suatu daerah kabupaten Kuningan yang memiliki peran di kancah revolusi kemerdekaan Indonesia. Yang menjadi sorotan penulis mengacu pada penelitian yang ditulis Rinaldo ini yaitu dalam tulisannya sedikitnya membahas bahwa di kabupaten Kuningan terjadi peperangan yang melibatkan rakyat sipil yang kemudian dibentuklah laskar dan kesatuan-kesatuan khusus yang ada di kabupaten Kuningan.

Begitu banyaknya pihak yang ikut andil dalam menjaga kemerdekaan Republik Indonesia khususnya di daerah kabupaten Kuningan. Sehingga pelajar pun ikut tergugah untuk berjuang dengan rasa nasionalisme yang sama besarnya seperti laskar dan kesatuan yang lain.

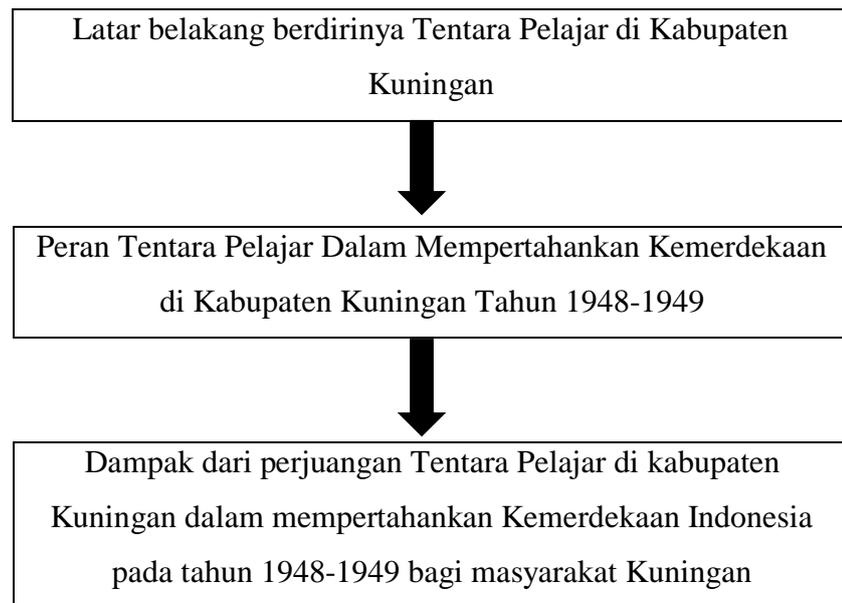
Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rinaldo ini fokus penelitiannya yaitu bahasan mengenai peristiwa revolusi kemerdekaan yang terjadi di kabupaten Kuningan dalam rentang waktu tahun 1947-1950. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yakni penulis lebih berfokus kepada salah satu peran kesatuan pada masa revolusi kemerdekaan yaitu Tentara Pelajar.

Ketiga, penelitian terdahulu yang berjudul *Antara Senapan dan Pena (Perjuangan TRIP Jawa Barat Pada Masa Perang*

Kemerdekaan Indonesia), merupakan sebuah jurnal yang diterbitkan oleh Direktori UPI, yang mana dalam hasil penelitian ini dijelaskan banyaknya organisasi yang ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi kemerdekaan, begitu banyaknya organisasi pelajar yang ada di Jawa Barat yang salah satunya membahas bagaimana Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) dapat terbentuk khususnya di daerah Priangan, sehingga penulis juga bisa menjadikan tulisan ini sebagai acuan penelitian dan juga salah satu sumber referensi bagi penulis. Mungkin yang membedakannya penulis sendiri lebih spesifik ke salah satu daerah yang ada di Jawa Barat yaitu kabupaten Kuningan.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Suatu konsep dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting karena dengan adanya konsep, penulis dapat membatasi serta lebih mengarahkan pada topik tentang apa yang sedang diteliti. Kerangka konseptual digunakan untuk memberikan gambaran secara umum sehingga berbentuk kerangka berpikir yang kemudian digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini memaparkan Peranan Tentara Pelajar dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Kabupaten Kuningan Tahun 1948-1949.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Setiap ilmu pengetahuan memiliki seperangkat aturan dan petunjuk untuk membantu dalam ketepatan hasil penelitian. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia dengan tujuan untuk membuat sebuah rekonstruksi yang sistematis dan obyektif. Metode sejarah sendiri memiliki tahapan ataupun langkah-langkah dalam mengolah data, yakni heuristik (menghimpun sumber), kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penyampaian hasil).²² Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, merupakan pendekatan yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa

²² Hamid, A. R dan Majid, M. S. (2015). *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 42

yang terjadi. Dampak yang terjadi adalah kecenderungan yang sedang berkembang yang berkaitan dengan masalah ini, meskipun mayoritas mempertimbangkan peristiwa masa lampau dengan pengaruh terhadap masa kini.²³ Penelitian kali ini, penulis menggunakan metode penelitian historis karena penelitian ini menunjukkan fakta-fakta sejarah mengenai Peranan Tentara Pelajar Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Kabupaten Kuningan Tahun 1948-1949.

1.6.1 Heuristik

Heuristik mempunyai pengertian menghimpun jejak masa lampau yang dikenal sebagai data-data sejarah. Jejak masa lampau dapat berupa sumber tertulis dan benda-benda peninggalan masa lampau yang dihimpun oleh penulis. Berdasarkan klasifikasinya sumber sejarah dibedakan menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder.²⁴

Sumber-Sumber yang telah dikumpulkan peneliti diantaranya:

1. Perjuangan Rakyat Kuningan Masa Revolusi Kemerdekaan Karya Angkatan '45, DHC Kabupaten Kuningan
2. Konsep Awal TRIP (Tentara Pelajar Republik Indonesia) Karya Oerip Kadiroen
3. Tentara Pelajar Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Karya Yoga Kedu
4. Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal Karangan Bakrie, Rahakundini Connie
5. Siliwangi dari Masa Ke Masa Karya Disjarahdam VI/ Siliwangi

²³ Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016) hlm. 89

²⁴ Nina Herlina, *Metode Sejarah*. (Jawa Barat: YMSI, 2015), hlm. 17

6. Nationalism and Revolution in Indonesia Karya Kahin, George Mc Turnan
7. Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Karya Nasution
8. Sejarah Indonesia Modern karya Ricklefs
9. Sejarah Pemerintahan Di Jawa Barat Karya Sjafruddin
10. Bunga Rampai Dari Sejarah Karya Roem Muhamad

Teknik peneliti dalam mencari sumber sejarah adalah sebagai berikut:

1.6.1.1 Studi Dokumen

Kegiatan tersebut meliputi mencari, menelaah dan menghimpun jejak sejarah yang berupa arsip, dokumen atau salinan dari dokumen. Dalam hal ini penulis mengunjungi Perpustakaan kabupaten Kuningan dan Kantor Kearsipan kabupaten Kuningan dalam mencari arsip yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1.6.1.2 Studi Pustaka

Merupakan kegiatan untuk mencari dan menelaah buku-buku referensi yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan buku, jurnal dan juga skripsi hasil penelitian yang dijadikan referensi dalam penulisan.

1.6.2 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan. Apakah sumber itu dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya dan apakah informasi itu dapat dipercaya. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal sendiri yaitu untuk

menentukan sejauh mana keabsahan sumber yang juga dapat dibantu dengan ajuan pertanyaan apakah sumber tersebut memang sumber yang kita kehendaki, apakah sumber tersebut sumber asli atau turunan, dan yang terakhir apakah sumber itu masih utuh atau telah mengalami perubahan. Kritik internal merupakan kritik yang bertugas untuk menjawab pertanyaan “apakah kesaksian yang diberikan oleh sumber itu kredibel atau dapat dipercaya?” langkah-langkah dalam usaha untuk menentukan sumber tersebut kredibel atau tidak yaitu dengan cara mengadakan penilaian intrinsik terhadap sumber.²⁵

Kritik eksternal yang dilakukan peneliti pada bagian ini adalah memilih arsip-arsip yang kiranya sesuai dari segi isi temuan arsip yang ditemukan di Perpustakaan kabupaten Kuningan dan juga kantor kearsipan kabupaten Kuningan mengenai dokumen-dokumen yang berkaitan dengan peranan Tentara Pelajar dalam mempertahankan Kemerdekaan di kabupaten Kuningan tahun 1948-1949. Pada tahapan ini peneliti menyingkirkan beberapa dokumen yang tidak relevan.

Kritik internal dilakukan penulis meneruskan tahapan yang dilakukan dalam kritik eksternal, dimana dalam kritik internal ini penulis melihat isi yang ada dalam buku ataupun arsip data yang didapat harus kredibel dan dapat dipercaya kebenarannya, dengan hal tersebut penulis dapat mudah melanjutkan penelitian mengenai Peranan Tentara Pelajar Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Kabupaten Kuningan Tahun 1948-1949.

²⁵ *Ibid*, hlm. 25-36

Pada tahapan ini memfokuskan pada sumber data yang sesuai fakta dan datanya dapat dipertanggungjawabkan untuk digunakan ke dalam sebuah penulisan sehingga tidak terlalu menggunakan sumber-sumber dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

1.6.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap dimana data atau fakta-fakta yang telah di uji melalui kritik sumber disatukan satu sama lain sehingga menjadi kesatuan yang masuk akal dalam arti mewujudkan sebuah kesesuaian usaha untuk menginterpretasikan fakta-fakta dilakukan dengan disusun dan ditempatkan dalam urutan yang kausal.²⁶ Pada tahap ini setelah terkumpul semua informasi peristiwa sejarah dikaji oleh peneliti. Berbagai fakta yang lepas satu sama lain kemudian dirangkaikan menjadi satu kesatuan untuk diberi penafsiran yang logis.

Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data yang telah didapatkan selanjutnya peneliti berusaha untuk melakukan analisis data atau melakukan pembentukan dan generalisasi sejarah. Dalam tahap ini pula peneliti menafsiran berbagai sumber yang telah diperoleh baik dari arsip atau kesaksian narasumber mengenai hasil data-data yang telah ditemukan.

Pada tahapan interpretasi, dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam interpretasi subjektif dalam fakta sejarah. Hal ini memerlukan penalaran kritis dari penulis agar proses

²⁶ *Ibid*, hlm. 99

penafsiran bisa berjalan dengan lancar. Pada tahap interpretasi dan historiografi fungsi utamanya terletak pada interpretasi. Interpretasi merupakan menafsirkan sebuah fakta atau bukti dalam kerangka rekonstruksi sejarah dimasa lampau. Fakta-fakta sejarah masih nampak dalam berbagai bentuk seperti peninggalan dan dokumen, itu semua hanya realitas dimasa lampau maka diperlukan rekonstruksi fakta sejarah dimasa lampau agar menghasilkan relasi antar fakta yang ada.

Pada tahap ini penulis menafsirkan data-data yang telah terkumpul dan data yang telah lolos kritik sumber pada tahap kritik internal ataupun eksternal sehingga data lolos untuk di jelaskan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh mengenai informasi Peranan Tentara Pelajar dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Kabupaten Kuningan Tahun 1948-1949.

1.6.4 Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan langkah akhir dari metode sejarah. Hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah dilakukan kemudian disajikan menjadi sebuah bentuk tulisan yang kronologis. Tahapan historiografi merupakan tahapan akhir data penulisan sejarah menggabungkan berbagai data yang telah diperoleh.

Pada tahapan ini pula penulis menggabungkan data-data kemudian untuk menyajikan tulisan penelitian menggunakan kalimat yang efektif, komunikatif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penulisan melakukan

penelitian sejarah ini dengan harapan dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai Peranan Tentara Pelajar dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Kabupaten Kuningan Tahun 1948-1949.

1.7 Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian yang tertuang dalam skripsi hasil penelitian ini terbagi menjadi lima bagian pembahasan yang saling berkaitan satu sama lain. Pada bagian awal didahului dengan sampul dan halaman judul, lembar pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel. Kemudian bagian yang kedua yaitu bagian utama berisi judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian dan tinjauan teoretis yang kemudian terbagi lagi kedalam kajian teoritis, kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka konseptual. Metode penelitian sejarah yang digunakan, diantaranya Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi yang tertuang dalam penyusunan proposal penelitian ini. Bagian yang terakhir, yaitu bagian akhir memuat daftar pustaka yang menjadi sumber-sumber penunjang dalam penelitian yang dilakukan. Bagian kedua akan di bahas mengenai latar belakang pendirian tentara pelajar kuningan, Bagian ketiga akan dibahas mengenai peranan tentara pelajar Kuningan dan bagian ke empat akan di bahas mengenai akhir keadaan kuningan sesudah agresi militer Belanda II.

Selain itu, untuk sistematika pembahasan hasil penelitian historis sesuai dengan topik yang diteliti, meliputi tiga bab pembahasan berdasarkan

rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang diajukan mengenai bagaimana berdirinya Tentara Pelajar di kabupaten Kuningan, peran Tentara Pelajar di kabupaten Kuningan, serta dampak dari perjuangan Tentara Pelajar di kabupaten Kuningan